

**Pesan Dakwah Sunan Kalijaga:**  
Analisis Konten Buku Mistik dan Makrifat  
Karya Achmad Chodjim

Muhamat Abdul Malik  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu  
[mmalikmalik781@gmail.com](mailto:mmalikmalik781@gmail.com)  
Idi Warsah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
Bengkuluidiwarsah@iaincurup.ac.id  
Fajrun Kamil  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu  
pajrunkamil@gmail.com

**Abstract**

*The aim of this study was to analyze the contents of a book by Achmad Chodjim concerning Sunan Kaligaja's mystical and makrifat teachings so that da'wah-related messages could be found either explicitly or implicitly as presented in the book. This study used a non-interactive qualitative approach because it only examined the contents of the book. The main source of data in this study was a book by Achmad Chodjin entitled "Sunan Kalijaga: Mystical and Makrifat". This study concluded that the contents of Sunan Kalijaga's da'wah messages contained in Achmad Chodjim's book titled "Sunan Kalijaga: Mystical and Makrifat" contained syari'at, tarekat, and hakekat combined together. Sunan Kalijaga used his own method to spread Islam especially in Java. He used Javanese language and culture in da'wah. Thus, Javanese people would more easily understand his teachings, and they were not away from the sunnah of Allah and His prophets. Sunan Kalijaga also advised that every Muslim practice and apply the Islamic teachings as explained in the Qur'an and Hadith.*

**Keywords:** Da'wah messages, Sunan Kalijaga, Mystical, Makrifat

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan melakukan analisis terhadap isi buku karya Achmad Cholidjim tentang ajaran mistik dan makrifat Sunan Kalijaga sehingga dapat ditemukan pesan-pesan dakwah baik secara eksplisit maupun implisit yang terurai dalam buku tersebut. Penelitian ini menggubakan pendekatan kualitatif non interaktif karena hanya menelaah isi buku tersebut, sumber data utama penelitian ini adalah buku karya Achmad Chodjin berjudul Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat yang memperoleh simpulan bahwa isi pesan dakwah Sunan Kalijaga yang terkandung dalam buku Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat karya Achmad Chodjim ini memuat tentang syariat, tarekat, dan hakikat dirajut menjadi satu. Sunan Kalijaga menggunakan caranya sendiri untuk menyebarkan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Beliau menggunakan bahasa dan budaya Jawa dalam berdakwah. Dengan demikian orang-orang tersebut akan lebih mudah mengetahui tentang ajarannya dan tidak terlepas dari sunah Allah dan Sunah Rasul. Sunan Kalijaga juga berpesan agar setiap muslim mengamalkan dan menerapkan ajaran Islam sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits.*

**Kata Kunci:** Pesan Dakwah, Sunan Kalijaga, Mistik, Makrifat

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi era industry 4.0 yang semakin canggih dan pesat ternyata memberikan implikasi pada perkembangan media komunikasi dalam

dakwah<sup>1</sup>. Tentu hal itu diiringi oleh aktivitas dakwah yang pada saat ini mengalami kemajuan, di mana dakwah yang dilakukan tidak harus bertatap muka langsung ataupun secara lisan tetapi juga bisa dilakukan melalui tulisan dengan cara memanfaatkan media komunikasi sebagai mediator dalam penyampaian moral yang baik<sup>2</sup>.

Dakwah dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab “*al-da’wah*”, kata ini merupakan bentuk masdar dari akar kata “*da’a – yad’u*”<sup>3</sup>. Dakwah mengandung pengertian sebagai kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajara agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan<sup>4</sup>. Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup>Anton Widodo, “Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0,” *Khabar* 1, no. 1 (2019): 49–65; M. A. Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas)* (Penerbit Shofia, 2019); Yanuardi Syukur and Tri Putranto, *Muslim 4.0* (Elex Media Komputindo, 2020).

<sup>2</sup>Imam Khalid, “Potensi Radio dalam Mensiarkan Dakwah Islam,” *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 1–21; Muhlis Muhlis, Usman Jasad, and Abdul Halik, “Fenomena Facebook Sebagai Media Komunikasi Baru,” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 1 (2018): 19–35.

<sup>3</sup>A. Fajar Awaluddin, “Ilmu Balaghah Sebagai Embrio dalam Dunia Dakwah,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018); Mardan Mahmuda, “Dakwah dan Pemberdayaan,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2020, 9–20.

<sup>4</sup>Teguh Ansori, “Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat,” *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 01 (2019): 33–44; Muslimin Ritonga, “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan (JKPI)* 3, no. 1 (2019): 60–77.

<sup>5</sup>Yusron Masduki and Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Tunas Gemilang Press, 2020).

Sementara itu, kata analisis berasal dari kata Yunani kuno *analusius* yang berarti melepaskan. *Analusius* terbentuk dari dua suku kata, yaitu *ana* yang berarti kembali, dan *luein* yang berarti melepaskan, jika dikabung berarti melepas kembali atau menguraikan. Kata *analusius* ini diserap ke bahasa Inggris menjadi analisis. Kata analisis sendiri digunakan dalam berbagai bidang, di antaranya bidang ilmu bahasa, bidang ilmu ekonomi, ilmu alam (sains), dan lain sebagainya<sup>6</sup>. Menurut KBBI analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan<sup>7</sup>. Selanjutnya pengertian pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi, Hafied Cangara dalam Abdullah dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa, “Dalam proses komunikasi, pengertian pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda”<sup>8</sup>.

Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah bagaimana ajaran dakwah Sunan Kalijaga yang beliau sampaikan melalui salah satu media komunikasi sebagaimana dipaparkan dalam buku karya Achmad Chodjim<sup>9</sup>. Komunikasi dalam kehidupan manusia

---

<sup>6</sup>Maguna Eliastuti and Sangaji Niken Hapsari, “Etimologi Sufiks Asing dalam Bahasa Indonesia Pada Rubrik Zoom Out dalam Koran Tempo,” *Pujangga* 2, no. 1 (2018): 27.

<sup>7</sup>Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa)* 2016 (2012).

<sup>8</sup>As’ad Abdullah, “Penggunaan Bahasa Untuk Meningkatkan Efektivitas Pesan Khutbah Jumat,” *Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 2 (2017): 161–174.

<sup>9</sup>Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat* (Penerbit Baca, 2018).

terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang<sup>10</sup>. Dalam melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang mudah dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud serta tujuan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan<sup>11</sup>. Dalam presidium Wali Sanga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling *njawani* alias paling getol menggunakan materi-materi budaya dan tradisi lokal sebagai media dakwahnya. Sosoknya juga dikenal sebagai wali yang tetap berpakaian ala Jawa, lebih memilih mengenakan *blangkon* dan baju jas model Jawa (*surjan*) daripada jubah<sup>12</sup>.

Pendekatan budaya yang dilakukan Sunan ketika mensosialisasikan Islam kepada masyarakat luas dilakukan baik melalui tembang-tembang seperti *Pupuh Dhandanggula*, *Pupuh Kinanthi*, *Kidung Darmawedha* dan lain-lain, maupun perhelatan besar maulid atau yang lebih dikenal dengan *Grebeg Maulud* dan *Sekaten*<sup>13</sup>. Tembang-tembang yang digubahnya bukan sembarang tembang tanpa makna sebagaimana produk kebudayaan pop saat ini. Akan tetapi tembang dan ekspresi budaya yang bukan hanya memiliki nilai-nilai keislaman yang mampu mengantarkan pembacanya pada pemahaman ajaran

---

<sup>10</sup>Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Prenada Media, 2017); Muhammad Haramain, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam al-Qur'an* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019); Masrul La Ode Sahrin and Marsia Sumule, "Komunikasi Institusi Dalam Rekonsiliasi Konflik Gunung Jati," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 3 (2017).

<sup>11</sup>Syahroni Syahroni and Babay Barmawi, "Manajemen Komunikasi Pada Kerja Redaksi dalam Menentukan Foto Tunggal Sebagai Bentuk Penyajian Berita di Media Cetak Harian Umum Kabar Cirebon," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2018): 53–64; Ismuhar Ismuhar, "Pesan Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya," *Limaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 9, no. 2 (2019).

<sup>12</sup>Chodjim, *Sunan Kalijaga*.

<sup>13</sup>Chodjim.

yang didakwahkan, namun juga terkandung makna filosofis-mistik yang tinggi.

Kalijaga memang dikenal sebagai seorang mistikus Islam dan Jawa sekaligus. Sebagai seorang sufi agung, sumber rujukan pelajaran keimanan dan makrifatnya berasal dari kitab *Ihya Ulum al-Din* karya al-Ghazali<sup>14</sup>. Meski demikian, jika melihat pemikirannya yang tertuang dalam karya-karyanya, tampaknya Sunan Kalijaga melakukan sinkretisme antara pemikiran dan laku spiritual dari luar dengan praktik mistik Jawa. Sunan Kalijaga memang sosok wali yang menjadi inovator kebudayaan pada zamannya. Ia tidak mau hanya menjiplak dan menelan bulat-bulat apa yang berasal dari nusantara. Sebagaimana pakaian yang dikenakannya, lagu-lagu gubahannya, serta bahasa yang digunakannya, Sunan selalu melihat dan mempertimbangkan kondisi sosial, politik dan kebudayaan masyarakat setempat.

Baginya, substansi lebih penting daripada sekedar atribut luar. Pemikiran tersebut dapat dijumpai misalnya dari sikapnya terhadap budaya wayang<sup>15</sup>. Sebelum Islam masuk, wayang purwa telah menjadi media yang digunakan untuk mendidik budi pekerti dan moralitas orang

---

<sup>14</sup>Kasman Kasman, "Peran Walisongo Dalam Mentransfer Tasawuf," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 01 (2018); Muzairi Muzairi, "Eksekusi Mati Javanese Al-Hallaj Dalam Suluk Jawa," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 157–181; Sul-toni Sul-toni, "Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara," *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2016): 357–378.

<sup>15</sup>Bayu Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122–133; M. Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 101–130; Indra Maulana, "Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Dalam Buku Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga" (B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Jawa<sup>16</sup>. Pada zaman yang semakin canggih ini dakwah bisa dilakukan melalui berbagai macam media dan metode, salah satunya melalui buku. Buku merupakan sarana untuk berbagi dari satu individu ke individu lainnya, buku berperan besar bagi dunia pendidikan, selain itu buku juga mengandung informasi-informasi yang dapat menambah wawasan, menggugah emosi dan membentuk serta mengubah cara berpikir seseorang<sup>17</sup>. Bagi mereka yang memiliki antusias besar dalam membaca buku maka dapat memberikan efek yang positif dan memberikan banyak pengetahuan.

Buku dapat melatih gaya berpikir, karena semakin banyak membaca semakin menambah kosakata. Membaca buku dapat membuat yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti ilmu pengetahuan. Maka dari itu di tengah maraknya perkembangan zaman dakwah tidak halnya dilakukan dengan cara bertatap muka melainkan dengan menggunakan buku, karena buku media dakwah yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada pembacanya<sup>18</sup>. Salah satu buku yang dapat dianalisis isi pesan dakwahnya adalah buku karya Achmad Chodjim yang berjudul *Sunan Kalijaga Mistik dan Ma'rifat*. Buku ini sebenarnya bukan untuk bercerita tentang kisah hidup Sunan Kalijaga, akan tetapi banyak menyorot aspek lain yang tidak banyak diketahui orang. Yaitu, tentang ajarannya dan kearifannya. Sebuah kearifan yang terkadang kontroversi. Sebuah kearifan yang terkadang dianggap bukan bagian dari

---

<sup>16</sup>Wenny Erva Rahmawati, "Nilai-Nilai Keluhuran Budi Pekerti Sosok Pandawa Dalam Seni Pewayangan Lakon Wirata Purwa Dan Relevansinya Dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-Ghozali" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2019); Melati Indah Al-Fajriyati, "Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta," *Khazanah Theologia* 1, no. 1 (2019): 40–46.

<sup>17</sup>Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 15, no. 2 (2017): 43–53; Nurul Hak, "Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Dakwah Dalam Proses Peradaban Islam Klasik," *Jurnal Dakwah* 11, no. 2 (2010): 105–126.

<sup>18</sup>Ahmad Rian Lisandi, "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim," 2014.

Islam untuk mengatakan bid'ah dalam istilah ekstremnya. Pengetahuan tentang praktik-praktik agama Islam di Nusantara, khususnya di Tanah Jawa, yang ternyata berasal dari Sunan Kalijaga, di antaranya *Rumekso Ing Wengi*, sebuah doa susunan Sunan Kalijaga dalam bahasa Jawa yang masih diamalkan oleh sebagian orang Islam di Tanah Jawa<sup>19</sup>.

Sangat berhati-hatinya sang penulis buku ini adalah bagian untuk menghindari terjadinya salah dalam pemahaman pembacanya. Buku Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat inipun terdapat sangat banyak sub pembahasan yang tak kesemuanya dapat difahami dengan begitu mudahnya, seperti ajaran beliau tentang pencapaian menunggalnya hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa (*manunggaling awulo gusti*)<sup>20</sup>. Dalam ajaran ini tentu sang Sunan menggunakan metode penyampaian sedemikian rupa baiknya hingga para warga masyarakat pada zaman itu sangat memahami ajarannya dengan sangat mudah dan jelas. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap hal yang diformulasikan dalam sebuah pertanyaan penelitian, yaitu tentang isi pesan dakwah Sunan Kalijaga dalam Buku Mistik dan Makrifat karya Achmad Chodjim.

Metode penelitian menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang seringkali digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dalam sebuah teks pada penelitian kepustakaan termasuk materi dakwah<sup>21</sup>. Penelitian ini termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna kata maupun kalimat serta makna tertentu. Metode analisis ini digunakan

---

<sup>19</sup>Chodjim, *Sunan Kalijaga*.

<sup>20</sup>Chodjim.

<sup>21</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2010); Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate* 5 (2018): 1–20; Moch Fahmi Abdulaziz, Tandiyo Rahayu, and Setya Rahayu, "Analisis Isi (Content Analysis) Buku Sekolah Elektronik (BSE) Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP Kelas VIII di Kota Semarang," *Journal of Physical Education and Sports* 3, no. 1 (2014).

untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah buku “Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat Karya Achmad Chodjim”<sup>22</sup>. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui isi pesan ajaran dan kearifan sunan kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah buku Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat karya Achmad Chodjim. Sementara sebagai objek penelitiannya adalah pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam buku baik secara tersirat maupun tersurat. Selanjutnya pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca buku secara berulang-ulang kemudian mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan isi pesan yang mengandung nilai pesan dakwah adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah study dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data berupa buku-buku penelitian, buku dakwah, buku komunikasi, jurnal-jurnal penelitian, serta data dari artikel yang didapat dari internet. Setelah membaca dan menganalisis setiap bab, peneliti kemudian menggabungkan hasil analisis dan mendeksripsikan hasil analisis tersebut selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai jawaban permasalahan dalam penelitian ini<sup>23</sup>.

## **PEMBAHASAN**

### *Profil Achmad Chodjim*

Banyak buku yang mengungkapkan kisah Sunan Kalijaga. Buku karya Achmad Chodjim ini tidak bertutur kata tentang kisah Sunan Kalijaga tetapi adalah kupasan tentang ajaran dan kearifannya. Meski kisahnya banyak diketahui orang tetapi banyak orang yang tidak mengetahui ajarannya. Achmad Chodjim lahir di Surabaya, 27 Februari 1953. Dibesarkan dalam lingkungan masyarakat tradisional-Islami yang menyenandungkan kitab-kitab klasik, ia berwajah sejuk, terbuka,

---

<sup>22</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), <http://repository.uinsu.ac.id/635/>; Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Prenada Media, 2014).

<sup>23</sup>Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

dan inklusif. Pergaulannya dengan rekan-rekannya di Pondok Pesantren Salaf Darul Ulum dan Tebu Ireng Jombang serta Pesantren Modern Darussalam Gontor selama duduk di SLTP dan SLTA, telah membuatnya termotivasi mempelajari ilmu-ilmu agama secara lebih dalam. Pendidikan formalnya sendiri diperoleh dari Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri Malang pada tahun 1974, sarjana pertanian (Agronomi) di Institut Pertanian Bogor pada tahun 1987, dan Magister manajemen dari Sekolah Tinggi Manajemen Prasetia Mulya, Jakarta pada tahun 1996<sup>24</sup>.

Buku karya Achmad Chodjim ini menceritakan tentang ajaran Sunan Kali Jaga. Menurut pendapat masyarakat Cirebon, bahwa nama Kalijaga berasal dari nama dusun Kalijaga di Cirebon. Dengan alasan Sunan Kalijaga pernah tinggal di Cirebon dan bersahabat erat dengan Sunan Gunung Jati<sup>25</sup>. Namun fakta menunjukkan bahwa di dusun kalijaga tidak terdapat ada “Kali” sebagai ciri khas dari dusun tersebut. Menurut riwayat dari kalangan Jawa Mistik (kejawen)<sup>26</sup> mengaitkan nama Kalijaga dengan kesukaan Sunan Kalijaga berendam di Sungai (kali) sehingga seperti orang yang sedang menjaga kali. Riwayat ini menyebutkan bahwa nama Kalijaga muncul setelah Joko Saik disuruh bertapa di tepi sungai oleh Sunan Bonang selama bertahun-tahun<sup>27</sup>.

Banyak yang berpendapat jika riwayat ini tidak masuk akal, apakah mungkin seorang da'i menghabiskan waktu lama untuk berendam di sungai sepanjang hari tanpa melakukan

---

<sup>24</sup>Chodjim, *Sunan Kalijaga*.

<sup>25</sup>Chodjim.

<sup>26</sup>Idi Warsah et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong,” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, June 29, 2020, 1–14.

<sup>27</sup>Jhony Hady Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga* (Pustaka Media, 2010); Santosa Santosa, “Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Islam (Tinjauan Sejarah Perjuangan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi Di Pulau Jawa)” (PhD Thesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2011).

shalat, puasa bahkan tanpa makan dan minum. Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan bahwa nama Kalijaga berasal dari bahasa Arab “Qadli” dan namanya sendiri “Joko Said”. Frase ini asalnya dari “Qadli Joko Said” yang artinya ” Hakim Joko Said”. Karena menurut sejarah mencatat bahwa saat Wilayah Demak didirikan pada tahun 1478, Sunan Kalijaga diserahi tugas sebagai Qadli (hakim) di Demak oleh Wali Demak saat itu, yaitu Sunan Giri. Masyarakat Jawa dikenal kuat dalam hal penyimpangan pelafalan kata-kata dari bahasa Arab, seperti istilah Sekaten (dari ‘Syahadatain’), Kalimosodo (dari ‘Kalimah Syahadah’), Mulud (dari Maulid), Suro (dari Syura’), Dulkangidah (dari Dzulqaidah), dan masih banyak istilah lainnya. Maka tak aneh bila frase “Qadli Joko” kemudian tersimpangkan menjadi ‘Kalijogo’ atau ‘Kalijaga’<sup>28</sup>.

### ***1. Sinopsis Isi Buku Sunan Kalijaga Mistik dan Markrifat***

Pada buku ini memuat beberapa elemen pembahasan mengenai isi pesan dakwah ataupun ajaran dari Sunan Kalijaga yang akan dijelaskan perbab oleh penulis sebagai berikut:

#### **a. Do’a Sunan**

Pada bab pertama ini Achmad Chodjim menjelaskan bahwa sunan kalijaga menyusun beberapa doa dalam bahasa jawa, dengan kata lain ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam doa yaitu keyakinan dan bahasa doa itu sendiri. Baiknya disertakan dengan keyakinan yang tinggi seketikanya berdoa<sup>29</sup>. Dalam hal ini tak semerta-merta sunan kalijaga hanya mengatur atau menyusun doa atas pemikirannya sendiri, melainkan beliau dapati dari ajaran Nabi Muhammad SAW yang banyak mengajarkan tentang doa seperti bangun tidur, mau makan, berpakaian, bepergian, sampai tidur lagi. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa yaitu keyakinan dan bahasa doa itu sendiri. Orang yang baik, tentu saja disertai dengan keyakinan yang tinggi dalam berdoa, dan mengerti makna yang diucapkan. Doa akan mudah dihayati dan diyakini bila bahasanya dimengerti serta dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Sunan

---

<sup>28</sup>Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*.

<sup>29</sup>Chodjim, *Sunan Kalijaga*.

Kalijaga adalah seorang pragmatis, maksudnya pengetahuan yang dimiliki lebih terkait dengan urusan-urusan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sunan memeluk agama Islam, agama yang bernuansa Arab ini ditranformasikan oleh sunan kepada orang-orang Jawa. Islam yang terasa asing bagi orang Jawa diubah nuansanya menjadi agama yang bisa diterima di Jawa. Keselamatan yang pertama ditawarkan oleh sunan adalah keselamatan lahiriyah karena keselamatan ini merupakan keselamatan yang nyata dan bisa langsung dirasakan oleh pemeluknya dengan harapan seseorang dapat melindungi dirinya dari berbagai gangguan.

Selanjutnya dalam penjelasan doa sunan ini ada beberapa hal juga yang di bahas yaitu: tentang doa pada zaman sekarang, di bab ini Achmad Chodjim mengatakan bahwa saat ini kita hidup di zaman modern dan kita harus memahami makna pencegahan dan penyembuhan. Hanya saja ketika kita hidup di dunia modern ini kita tidak serta merta meninggalkan zaman kuno, sehingga doa yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga tetap relevan hingga hari ini. Meskipun doa tersebut disampaikan dalam bahasa Jawa, doa itu tidak melanggar prinsip ketauhidan. Doa yang diajarkan selaran dengan ajaran Islam. Sesuai dengan penyembuhan alternatif di negara-negara maju. Jadi tidak perlu ragu untuk mengamalkannya<sup>30</sup>.

## **b. Kandungan Kidung Rumeksa Ing Wengi**

Pada bab kedua, Achmad Chodjim menjelaskan tentang Kandungan Kidung Rumeksa Ing Wengi dan ia juga menyertakan bait demi bait serta kandungan yang ada di dalamnya, kidung dalam bahasa Jawa bermakna sabda atau firman. Dengan demikian kidung ini merupakan sabda suci yang dimaksudkan untuk menjaga diri pada malam hari. Lain dengan doa “Rumeksa Ing wengi” doa ini sengaja ditulis dalam bahasa kaumnya sunan Kalijaga yaitu bahasa Jawa yang berkembang di daerah pesisiran. Doa ini juga berisi tentang penolakan terhadap

---

<sup>30</sup>Chodjim.

berbagai jenis kejahatan dan kerusakan yang ada di Jawa. Kidung Rumeksa Ing Wengi ini juga bisa digunakan untuk beberapa doa yang lainnya misalnya untuk menolak serangan hama di sawah dan ladang yang dijelaskan di bait kedua<sup>31</sup>.

Doa memiliki kesakralan atau kesucian karena itu tak layak untuk dipamerkan dan juga tidak perlu untuk di coba-coba. Misalnya, meminta kepada seseorang untuk menusuk badan kita, setelah pengamalan doa. Tidak perlu demikian doa “Rumeksa Ing Wengi” bukanlah praktik sihir, juga bukan bagian dari mantra negatif. Kidung ini memang betul-betul doa yang harus diamalkan sepatutnya.

### **c. Wasilah**

Pada bab ini hal yang dibahas adalah tentang wasilah. Wasilah adalah “akses” atau jalan untuk bisa masuk ke suatu tempat. Wasilah adalah cara-cara yang harus ditempuh agar tercapai tujuan kita. Dalam salah satu ayat Al-qur’an menyatakan bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk tetap takwa kepada Allah, dan diperintahkan pula untuk mencari wasilah agar dapat sampai pada Allah dan tetap berjuaang sekuat tenaga di jalan Allah agar mendapatkan kejayaan<sup>32</sup>. Jadi, wasilah bukan hanya “amal saleh” sebagaimana yang kita mengerti selama ini. Kata amal saleh banyak disebutkan dalam Al-Qur’an tetapi kata wasilah hanya disebut dua kali yang lainnya ada pada Surah Al-Isra [17]: 57.

Sunan tak hendak berdebat masalah teologi. Tapi dia memberikan contoh wasilah ala Jawa. Yang jika dipelajari ternyata menyentuh hakikat keislaman. Sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap para nabi, sahabat dan keluarga Rasul. Sunah Rasul pun tidak sesempit sebagaimana yang kita kenal selama ini. Bahkan diwujudkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari secara nyata, misalnya penggunaan baju takwa.

---

<sup>31</sup>Chodjim.

<sup>32</sup>Chodjim.

#### d. Diri Manusia

Sunan Kalijaga juga mengajarkan jati diri manusia kepada masyarakat, seperti juga pada doa, ajaran tentang filsafat kehidupan juga dituangkan dalam bentuk kidung. Jika filsafat lebih menitikberatkan pada wacana intelektual, tidak demikian halnya dengan ajaran kidung dari Sunan. Ajaran dalam kidung lebih difokuskan pada kehidupan manusia yang waspada. Sunan mengajak kita untuk memahami perjalanan hidup dan posisi kita dalam hidup ini agar kita bisa menerima tugas atau kodrat hidup yang telah kita setujui dengan sukarela. Mengemban dengan tugas yang *legawa*, hati yang lapang. Menerima kodrat bukan berarti menjadi manusia pasif. Menerima kodrat dan bertindak pasif tidaklah sama. Menerima kodrat berarti menyadari sepenuhnya siapa dan apa diri kita, sedangkan bertindak pasif berarti tidak mau atau enggan berikhtiar dalam menjalankan tugas hidup kita sebagai khalifah, wakil tuhan di bumi, ini justru menyalahi kodrat<sup>33</sup>.

Setelah manusia mengetahui jati dirinya maka selanjutnya manusia harus mengetahui tujuan hidup. Menurut sunan, siapa yang mengetahui tujuan hidup, seolah-olah ia mengetahui “*pagere wesi, rineksa wong sejagad*” pagar besi yang dijaga oleh manusia sedunia<sup>34</sup>. Tujuan hidup jelas untuk kembali kepadanya. Tujuan hidup yang pokok pasti sama, Cuma pernik-perniknya yang tidak sama, yang sama yaitu tujuan untuk memperoleh kedamaian. Untuk mengetahui tujuan hidup itu, manusia harus mengetahui pagar atau hukum yang ada di negara yang mereka tempati. Orang Indonesia yang hidup di Amerika harus mengetahui dan mematuhi hukum disana begitupun sebaliknya. Pagar yang dimaksudkan untuk membatasi dan mengendalikan hawa nafsu warga negara yang hidup di dalamnya. Tanpa adanya pagar besi alias penerapan undang-

---

<sup>33</sup>Chodjim.

<sup>34</sup>Chodjim.

undang kehidupan akan hancur dan keadilan hanya sebagai selogan saja.

#### e. Saudara Empat

Dalam ajaran Jawa dikenal istilah “*sedulur papat kalima pancer*” . *pancer* adalah diri kita, setiap manusia memiliki empat saudara. Ketika manusia masih berupa janin dalam perut ibunya keempat saudara ini nyata. Seperti yang di sampaikan pada bait kedua kidung sunan jelas sudah ada yang dinamakan saudara empat. Semuanya merupakan saudara kandung ketika manusia masih berupa janin. Mereka semua menjaga pertumbuhan manusia di dalam kandungan itu. Anak yang pertama tentu saja kakak dari sang janin, yaitu ketuban atau *kawah*. Saudara kandung yang lebih muda adalah *ari-ari*, *tembuni* atau *plasenta*. Dinyatakan bahwa ari-ari memayungi tindakan sang janin di dalam perut ibu yang menyampaikan tujuan, begitu bayi lahir ari-ari itu akan ikut keluar. Berikutnya adalah *darah*, tanpa ada darah janin bukan saja tidak bisa tumbuh, tetapi juga akan mengalami keguguran. Dalam kata-kata sunan, darah tersebut membantu Allah siang dan malam untuk mewujudkan kehendak tuhan. Saudara yang keempat adalah pusar. Dalam bahasa Jawa Kuno, istilah untuk pusar adalah *nabi*. yang dimaksudkan dengan pusar, tentu saja tali pusar sedangkan pusar sendiri sebenarnya hanyalah bekas menempelnya tali pusar pada perut<sup>35</sup>.

Umumnya orang menganggap bahwa ketuban, ari-ari, darah, dan pusar itu hanya wahana. Atau, alat yang diperlukan untuk pertumbuhan jabang bayi di dalam perut. Begitu bayi dilahirkan, maka semua itu tak berfungsi lagi<sup>36</sup>. Menurut pandangan ini apa yang bersifat spiritual itu tidak ada ajaran yang bersifat saudara empat juga tidak terdapat di Jazirah Arabia karena basis kepercayaan mereka sebelum kedatangan Islam hanyalah pandangan dunia semata. Lain halnya dengan pandangan Jawa, orang Jawa yang mengerti pandangan Jawa meski beragama apapun telah mempercayai bahwa dalam hidup

---

<sup>35</sup>Chodjim.

<sup>36</sup>Chodjim.

di dunia ini saudara empat itu tetap menjaga baik masih di dalam kandungan maupun di alam nyata. Yang kembali ke anasir-anasir bumi, air, udara, dan api hanyalah keempat jasadnya. Begitu bayi lahir jasad daudara empat itu kembali ke asalnya. Air ketuban dan darah dibersihkan, begitu bayi dilahirkan. Ari-ari dan potongan tali pusar dipendam atau dihanyutkan di sungai. Jasad yang terlahir hidup adalah bayinya, sedangkan secara metafisik saudara empat kita iu tetap menjaga kita hingga kita mati<sup>37</sup>.

#### **f. Pengamalan Syariat**

Tidak seluruh bentuk syariat yang menjadi perhatian Sunan Kalijaga. Beberapa hal yang menjadi kunci agama Islam, seperti shalat dan haji yang menjadi perhatiannya. Kedua ibadah ini dilakukan secara deminstratif oleh umat Islam sehingga timbul klaim orang yang tidak mempertontonkan kedua ibadah itu dianggap murtad atau telah meninggalkan Islam. Di Jawa dikenal dengan adanya Islam *santri* dan *abangan*. Sebenarnya ungkapan ini tidak populer bagi orang Jawa sendiri, yang mempopulerkan adalah penjajah. Mereka mengadu domba orang-orang Jawa dengan mempertajam perbedaan dalam pengamalan ibadah. Mereka yang menjalani ritual Islam yang normatif disebut sebagai santri, sedangkan yang tidak menjalankan salat dan ritual lainnya disebut Islam abangan. Lalu dicari-cari lagi istilah untuk mempertentangkan keduanya yaitu yang santri disebut *mutiban*, putih. Ini untuk membedakan Islam yang *abang*, merah. Ini semua merupakan siasat penjajah untuk mengadu domba. Padahal orang Jawa sendiri tidak mempertentangkan kedua hal tersebut. Semua berjalan harmonis bertemu bersama dalam “selamatan”<sup>38</sup>.

Dalam khazanah Islam Jawa, ibadah shalat disebut “sembahyang” kata sembahyang sendiri belum ada di kamus Jawa Kuno. Bahkan tidak ditemukan dalam bahasa Kawi yang berkembang di Jawa pada abad XIV-XV. Tampaknya kata ini

---

<sup>37</sup>Chodjim.

<sup>38</sup> Chodjim.

berkembang di Jawa setelah Islam di terima sebagai agama raja-raja Jawa. Kata “sembah” dan “hyang” memang ada di dalam kosa kata Jawa Kuna. Sembah berarti menghormati, tunduk atau memohon sedangkan hyang berarti dewa atau dewata. Dengan demikian kata sembahyang merupakan paduan kata sembah dan hyang yang artinya penyembahan kepada dewa atau tuhan. Kata salat sendiri merupakan serapan utuh dari “shalat” yang ada di dalam Islam. Kata ini gencar diperkenalkan kepada masyarakat pada zaman Indonesia pasca kemerdekaan. Yang jelas bagi orang Jawa masih lazim menyebut sembahyang daripada kata salat. Karena kata sembahyang lebih luat pemakaiannya daripada salat dan bisa dikenakan bagi mereka yang beragama apa saja sedangkan kata salat hanya digunakan untuk orang Islam<sup>39</sup>.

#### **g. Syariat dan Belimbing**

Sunan Kalijaga memperkenalkan Islam kepada para pamong praja dengan jalan pendekatan budaya. Hal ini tampak jelas dalam suatu tembang “Irir-Irir”. Tembang ini biasa digunakan anak-anak Jawa yang sedang bermain bersama-sama tatkala bulan purnama. Sunan Kalijaga memilih berdakwah dengan cara memperbaiki kualitas moralnya. Dia tidak mau menimbulkan konflik terhadap raja dan nara praja. Agama Islam diajarkan setahap demi tahap dengan melalui adat istiadat dan budaya yang ada. Syariat Islam diajarkan tanpa dikofrontasikan dengan cara-cara beragama yang biasa dilakukan oleh orang Jawa. Sunan Kalijaga memilih jalan pengenalan Islam lewat budaya yang ada karena sebelum Islam datang beberapa agama telah datang lebih dulu di tanah Jawa bahkan di seluruh nusantara.

#### **h. Tarekat Sunan**

Sunan Kalijaga adalah seorang mistikus, ia mistikus Islam sekaligus seorang mistikus Jawa dan seorang sufi. Seorang pengamal tarekat *ghazaliyyah*. Tetapi jika dilacak dari berbagai tembang yang ditulisnya, atau serat suluk tentang dirinya, jelas amat sulit menggolongkan Sunan ke dalam tarekat tertentu.

---

<sup>39</sup> Chodjim.

Tampaknya sunan meramu ajaran tarekat yang berasal dari luar dengan praktik mistik Jawa. Meditasi atau semadi (semedi) merupakan salah satu cara dalam tarekatnya sunan Kalijaga. Meditasi atau semadi dapat disamakan dengan dzikir. Tentu saja dalam awal perkembangan agama Islam di Jawa, kata semadi lebih populer. Dengan demikian zikir atau meditasi dapat dipertukarkan penggunaannya. Keduanya merupakan kosa kata asing yang sudah kita serap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa Kuno kata yang bisa disepadankan dengan meditasi ialah kata “manekung” [asalnya : tekung] yang artinya tunduk<sup>40</sup>. Namun akhirnya yang dikenal dalam bahasa Indonesia adalah *zikir*, *meditasi*, dan *kontemplasi*<sup>41</sup>.

#### **i. Ajaran Makrifat**

Tahap terakhir dalam penyempurnaan diri adalah makrifat, tahap ini sebenarnya merupakan buah dari tahap hakikat karena pada tahap ini manusia sudah menyatukan dirinya dengan tuhan. Semua amalan yang dilakukan dalam tarekat sebenarnya berujung pada hakikat dan buahnya adalah makrifat. Mengenal Allah senyata-nyatanya bukan mengenal-Nya di hari akhirat nanti melainkan ketika masih di dunia ini juga. Langkah pertama dalam tahap hakikat adalah mengenal diri, karena dengan mengenal dirinya itulah ia akan mengenal tuhan<sup>42</sup>. Berdasarkan sarasehan para wali, ada empat ketakjuban yang harus dipahami dalam tahap hakikat yaitu, ketakjuban pada syahadat, takbir, menghadaap kepada tuhan, dan sakaratul maut.

#### **j. Selamatan**

Selamatan merupakan ajaran Jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Ajaran ini sudah ada sebelum agama Hindu dan Bhuddha masuk nusantara khususnya Jawa. Tentu saja dalam perjalanannya selamatan ini mendapat pengaruh dari Hindu dan Bhuddha. Yang diganti-

---

<sup>40</sup>Chodjim.

<sup>41</sup>Muhammad Syafiq Ashfa Hubbi, “Konsep Zikir Menurut Al-Ghazali Dan Meditasi Dalam Agama Buddha” (B.S. thesis, 2019).

<sup>42</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga*.

ganti hanyalah doa dan mantranya. Prinsip selamatannya sendiri tetap dan setelah Islam masuk, berbagai tata cara dan mantranya disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selamatan telah ada di Jawa sebelum masuknya agama Hindu di abad pertama Masehi. Selamatan bukan pengaruh agama Buddha yang masuk Jawa pada abad VI, melainkan upacara selamatan dalam perjalanan sejarahnya telah dipengaruhi oleh agama Hindu, Buddha dan Islam<sup>43</sup>. Memang, penyelamatan ini bukan monopoli manusia Jawa, orang-orang Tibet juga melakukan hal yang sama. Di Tibet para Lama menemani orang yang akan mengalami ajal, supaya orang yang akan mati itu mendapat petunjuk mengenai tahap yang akan dilaluinya<sup>44</sup>.

#### **k. Manusia Menitis**

Menitis adalah bahasa Jawa yang artinya *memasuki tubuh baru*, tubuh lama ditinggalkan karena tak berfungsi lagi untuk melanjutkan perjalanan ke hadirat Ilahi. Padahal perjalanan masih panjang, makanya perlu wahana baru dan kendaraan baru untuk melanjutkan perjalanan. Kata “menitis” diungkapkan oleh Sunan diterjemahkan dengan kata “terlahir kembali”. Jika sang jiwa tidak mampu melanjutkan ke alam uluhiah yang tertinggi, dia akan masuk ke dalam janin, bakal bayi. Ketika bakal bayi terbentuk di dalam rahim dia bukan manusia, dia hanya seonggok daging hidup yang tumbuh menjadi tubuh manusia. Untuk menjadi manusia daging hidup ini harus diisi “jiwa” atau “sukma”<sup>45</sup>. Banyak yang salah paham tentang ajaran ini. Dikiranya ajaran menitis atau dilahirkan kembali itu pengaruh dari ajaran Hindu atau Buddha. Itulah hikmah Islam yang diambil oleh Sunan. Hikmah yang ditemukan di Jawa. Sebagaimana pesan Rasul, hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, maka ambillah di manapun hikmah itu ditemukan!

---

<sup>43</sup> Chodjim.

<sup>44</sup>Zakyyatun Nafsiyah and Ibnu Hajar Ansori, “Kidung RumeKso Ing Wengi dan Korelasinya dengan Surat Mu’awwidhatain (Kajian Living Qur’an),” *QOF* 1, no. 2 (2017): 143–157; Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*.

<sup>45</sup>Chodjim, *Sunan Kalijaga*.

Memang benar, ajaran reinkarnasi itu ada di Hindu dan Buddha. Tapi, sebelum kedua agama itu masuk Jawa, hikmah tentang reinkarnasi itu sudah ada di ajaran Jawa. Oleh Sunan Kalijaga ajaran reinkarnasi ini dipadukan dengan konsep kebangkitan dari Islam <sup>46</sup>.

### **1. Sunah Allah, Sunah Rasul**

Sebagai seorang wali, tentu sunan Kalijaga senantiasa mengikuti sunah Allah dan meneladani sunah Rasul. Antara sunah Allah dan sunah Rasul tidak dapat dipisahkan karena itu merupakan satu kesatuan. Sunah Rasul tidak akan menyimpang dari sunah Allah karena Rasul adalah seorang Nabi dan sekaligus utusanNya. Memperaktikkan sunah Rasul bukanlah meniru tamplan fisik Nabi Muhammad. Menjalankan sunah Rasul bukanlah dengan mengikuti budaya Nabi Muhammad yang berasal dari Arab, misalnya harus makan menggunakan jari-jari bukan sendok, meniru pakain Rasul, terbuka dengan beberapa butir kurma, dan dengan membaca ayat-ayat Al-qur'an atau Hadist yang masih berbahasa Arab, melainkan menimba keteladanan Kanjeng Nabi Muhammad Saw, mengikuti pola pikir dan cara Nabi dalam menghadapi masalah. Sunan kalijaga adalah seorang wali yang sangat inovatif, dia adalah inovator kebudayaan pada zamannya, tidak kalah dengan perubahan yang terjadi di Eropa pada abad XVI. Sunan banyak berkreasi dalam kehidupan masyarakat. Sunan tidak mau menjiplak begitu saja apa yang berasal dari luar nusantara<sup>47</sup>.

### **m. Renungan**

Sunan Kalijaga adalah seorang Wali Sanga yang bisa diterima oleh semua pihak. Dia diterima di kalangan santri juga di kalangan Islam yang disebut abangan. Meskipun demikian, hanya riwayat hidup Sunan yang banyak dikisahkan. Bukan ajaran Sunan yang tersebar diberbagai macam serat, suluk, dan

---

<sup>46</sup>Chodjim; Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga (New Edition)* (Serambi Ilmu Semesta, 2013).

<sup>47</sup>Chodjim, *Sunan Kalijaga*.

kidung sehingga praktis generasi muda kita ini hanya tahu “siapanya” daripada “apa yang diajarkannya”<sup>48</sup>.

## **2. Isi Pesan Dakwah Sunan Kalijaga dalam Buku *Mistik dan Makrifat karya Achmad Chodjim***

Setiap kali menerima wahyu, Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat yang mampu membaca dan menulis, untuk menuliskan wahyu di kertas (*qirthas*). Perintah ini dimaksudkan untuk melestarikan dan mempermudah hafalan Al-Qur’an, juga sebagai *counter culture* dari tradisi masyarakat Arab<sup>49</sup>. Hal ini telah membuktikan bahwa sejak zaman Rasulullah telah menggunakan tulisan untuk berdakwah.

Berdakwah melalui tulisan dikemas secara populer dan dikirimkan lalu dimuat di media massa seperti di buku, koran, majalah, tabloid maupun buletin dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa setiap pesan yang disampaikan kepada khalayak tidak hanya pesan biasa, akan tetapi pesan dakwah juga bisa dikemas secara modern dan populer<sup>50</sup>. Artinya, berdakwah di era informasi seperti sekarang ini tidaklah cukup disampaikan melalui lisan saja, tetapi juga membutuhkan bantuan dari alat-alat komunikasi massa yang jangkauannya tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Alat komunikasi yang dapat digunakan yaitu pers (percetakan), radio, televisi dan lain-lain. Dengan begitu da’i bisa berdakwah tanpa memikirkan masalah jarak. Agar pesan dapat diterima dengan baik,

---

<sup>48</sup>Chodjim.

<sup>49</sup>Muhammad Alwi, “Kritik Atas Pandangan William M. Watt Terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 89–110.

<sup>50</sup>M. Akbar, “Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” (PhD Thesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2018); Ayu Seftiani, “Model Dakwah Bil-Kitabah Di Sekolah: Studi Deskriptif Di Madrasah Aliyah Al-Holiliah Pelabuhan Jayanti Desa Cidamar Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur” (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019); Iis Rachmania, “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Ummi Karya Asma Nadia,” 2013.

diperlukan sebuah media, begitu juga dengan kegiatan berdakwah, media merupakan instrumen atau alat untuk menyampaikan pesan agar mudah dimengerti dan dipahami oleh si penerima<sup>51</sup>.

Demikian halnya dengan buku karya Achmad Chodjim yang berjudul *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* ini. Buku karya Achmad Chodjim ini tidak bertutur kata tentang kisah Sunan Kalijaga tetapi adalah kupasan tentang ajaran dan kearifannya. Meski kisahnya banyak di ketahui orang tetapi banyak orang yang tidak mengetahui ajarannya. Maka dari itu penulis menganalisis tentang dakwah yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga melalui buku karya Achmad Chodjim ini. Pada buku ini pesan dakwah yang bisa kita ambil adalah bahwa *syariat, tarekat, dan hakikat* dirajut menjadi satu. Dirajut menjadi makrifat dalam bentuk mistik Jawa. Sehingga agama tidak sekadar menjadi formalitas kehidupan. Tapi menjadi bagian kehidupan itu sendiri.

Mistik dan makrifat yang umumnya dipandang sebagai klenik [dalam pengertian negatif]<sup>52</sup>, oleh Sunan diolah menjadi ajaran yang bermakna bagi kehidupan. Karena hakikat kebenaran itu satu. Maka, dengan satu ikatan yang benar, yang juga disebut tauhid, itulah seseorang menghadap ke Hadirat Tuhannya. Sunan Kalijaga ini lebih menitikberatkan pada aspek mistik dalam penyebaran agama Islam, karena mistik merupakan perilaku keagamaan bagi orang Jawa. Penghayatan mistik lebih diutamakan daripada aspek formal keagamaan. Karena itu, dari sisi formal orang Jawa itu tampak sebagai pelaku sinkretik, paduan dari berbagai agama dan kepercayaan dalam kehidupan beragamanya.

Syariat dan tarekat adalah sarana untuk mencapai tujuan. Sunan Kalijaga menggunakan khazanah Jawa untuk

---

<sup>51</sup>P. Abd Rahman, "Media Cetak Sebagai Media Dakwah Kontemporer," *PILAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013).

<sup>52</sup>Medi Wasanjoyo, "Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan," *RELIGIA*, 2019, 33–52.

menyampaikan Islam. Menurutnya penerima ajaran Islam tidaklah terlalu perlu untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang paling penting adalah pengamalannya dan penerapannya. Istilah tidak perlu yang terasa asing di telinga orang Jawa yang penting dengan istilah-istilah itu orang Jawa memahami Islam. Pada hakikatnya Sunan Kalijaga mengajarkan agama melalui bahasa dan budaya Jawa agar mudah dipahami oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Sunan Kalijaga melakukan inovasi dalam kehidupan beragama pada waktu itu. Ada hal-hal pokok yang harus dihidupkan itu adalah hal-hal yang dapat mendorong ke arah "*fastabiqu al-kehariyat*" yang telah disinyalir dalam al-Qur'an. Pesan yang harus diimplementasikan adalah agar bersaing dalam pekerjaan yang baik, berlomba dalam kebajikan bukan saling mendengki, saling iri hati, saling menghujat keyakinan<sup>53</sup>. Melainkan seroang muslim harus membuktikan bahwa apa yang diyakini akan mengantarkannya ke kehidupan yang lebih sejahtera.

Sunan melakukan inovasi dalam praktik kehidupan keagamaan, karena sunan mengerti betul makna sunah Rasul. Baginya, kembali ke sunah Rasul bukan meniru kehidupan Rasul secara harfiah bukan pula mempraktikkan kehidupan secara tekstual. Kembali kepada Al-qur'an dan Sunah Rasul berarti mendaras, mempelajari Alqur'an dan sunah Rasul dengan mata tajam sehingga meski tidak menguasai bahasa Arab secara tekstual, makna yang ada di dalam Alqur'an akan masuk ke dalam hati. Pola dan cara Rasul menempuh kehidupan bisa diteladani<sup>54</sup>.

---

<sup>53</sup>Utari Erliana and Arbain Arbain, "The Effectiveness of Using Video Clip in Teaching English Vocabulary at SD Fastabiqul Khairat Samarinda," *IJOLTL-TL (Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics)* 5, no. 2 (2020): 123–134; Suhaimi Mhd Sarif, "Strategic Ta'awun And Fastabiqul Khairat Partnerships For Sustainable Competitive Advantage Among Small And Medium Enterprises In The Muslim World," *Asian Academy of Management Journal* 24 (2019); Sarif.

<sup>54</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga*.

Sebuah ajaran menurut Sunan Kalijaga adalah untuk hidup yang benar, yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu. Hidup yang benar adalah hidup yang berdasarkan keyakinan yang pasti. Mengajak orang untuk hidup beragama atau bermoral secara benar, itu namanya berdakwah<sup>55</sup>, sedangkan bekeja adalah melakukan sesuatu untuk mata pencarian. Dalam peranannya menyebarkan dakwah di Jawa, Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang seniman, budayawan, filsuf, dan waliyullah. Dalam menyebarkan dakwah dia sangat luwes dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Jawa. Begitu banyak kontribusi Sunan Kalijaga di dalam melakukan penyebaran dakwah Islam di Jawa. Cara dakwah yang beliau lakukan tidaklah menggunakan kekerasan, namun beliau menggunakan cara yang amat lunak untuk mengambil hati masyarakat Jawa pada saat itu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan di atas Buku Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat karya Achmad Chodjim ini tidak menceritakan tentang siapa Sunan Kalijaga tersebut melainkan tentang ajarannya. Isi pesan dakwah yang terkandung dalam buku ini memuat tentang *syariat, tarekat, dan hakikat* dirajut menjadi satu. Sunan Kalijaga menggunakan caranya sendiri untuk menyebarkan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Beliau menggunakan bahasa dan budaya Jawa dalam berdakwah. Dengan demikian orang-orang tersebut akan lebih mudah mengetahui tentang ajarannya dan tidak terlepas dari

---

<sup>55</sup> Muhammad Rajab, "Dakwah Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Buton Ke XXIX," *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015); Ahidul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer," *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2014): 289–312; Nurul Lailiyah and Qurrotul Ainiyah, "Strategi Dakwah Nabi Ibrahim Alaihi Al-Salam Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 151–163.

sunah Allah dan Sunah Rasul. Sunan Kalijaga juga berpesan agar setiap muslim mengamalkan dan menerapkan ajaran Islam sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, P. "Media Cetak Sebagai Media Dakwah Kontemporer." *PILAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013).
- Abdulaziz, Moch Fahmi, Tandiyoh Rahayu, and Setya Rahayu. "Analisis Isi (Content Analysis) Buku Sekolah Elektronik (BSE) Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP Kelas VIII Di Kota Semarang." *Journal of Physical Education and Sports* 3, no. 1 (2014).
- Abdullah, As'ad. "Penggunaan Bahasa Untuk Meningkatkan Efektivitas Pesan Khutbah Jumat." *Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 2 (2017): 161–174.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Research Gate* 5 (2018): 1–20.
- Akbar, M. "Analisis Isi Pesan Dakwah pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy." PhD Thesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Al-Fajriyati, Melati Indah. "Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta." *Khazanah Theologia* 1, no. 1 (2019): 40–46.
- Alwi, Muhammad. "Kritik atas pandangan william m. Watt terhadap sejarah penulisan al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 89–110.
- Anggoro, Bayu. "Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122–133.

- Ansori, Teguh. "Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 01 (2019): 33–44.
- Asror, Ahidul. "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2014): 289–312.
- Awaluddin, A. Fajar. "Ilmu Balaghah Sebagai Embrio Dalam Dunia Dakwah." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018).
- Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat*. Penerbit Baca, 2018.
- . *Sunan Kalijaga (New Edition)*. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Eliastuti, Maguna, and Sangaji Niken Hapsari. "Etimologi Sufiks Asing dalam Bahasa Indonesia Pada Rubrik Zoom Out dalam Koran Tempo." *Pujangga* 2, no. 1 (2018): 27.
- Erliana, Utari, and Arbain Arbain. "The Effectiveness of Using Video Clip in Teaching English Vocabulary at SD Fastabiqul Khairat Samarinda." *IJOLTL-TL (Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics)* 5, no. 2 (2020): 123–134.
- Hak, Nurul. "Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Dakwah Dalam Proses Peradaban Islam Klasik." *Jurnal Dakwah* 11, no. 2 (2010): 105–126.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.  
<http://repository.uinsu.ac.id/635/>.
- Haramain, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam al-Qur'an*. IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Hubbi, Muhammad Syafiq Ashfa. "Konsep Zikir Menurut Al-Ghazali Dan Meditasi Dalam Agama Buddha," 2019.

- Ismuhar, Ismuhar. “Pesan Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya.” *Limaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 9, no. 2 (2019).
- Kasman, Kasman. “Peran Walisongo Dalam Mentransfer Tasawuf.” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 01 (2018).
- Khalid, Imam. “Potensi Radio Dalam Mensiarkan Dakwah Islam.” *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 1–21.
- La Ode Sahrin, Masrul, and Marsia Sumule. “Komunikasi Institusi Dalam Rekonsiliasi Konflik Gunung Jati.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 3 (2017).
- Lailiyah, Nurul, and Qurrotul Ainiyah. “Strategi Dakwah Nabi Ibrahim Alaihi Al-Salam Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 151–163.
- Lisandi, Ahmad Rian. “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim,” 2014.
- M.A, Prof Dr H. Syahrin Harahap. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Prenada Media, 2014.
- Mahmuda, Mardan. “Dakwah Dan Pemberdayaan.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2020, 9–20.
- Mahyuddin, M. A. *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia, 2019.
- Marsaid, M. “Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 101–130.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Masduki, Yusron, and Idi Warsah. *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press, 2020.

- Maulana, Indra. “Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Dalam Buku Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga.” B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Muhlis, Muhlis, Usman Jasad, and Abdul Halik. “Fenomena Facebook Sebagai Media Komunikasi Baru.” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 1 (2018): 19–35.
- Muzairi, Muzairi. “Eksekusi Mati Javanese Al-Hallaj Dalam Suluk Jawa.” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 157–181.
- Nafsiyah, Zakyyatun, and Ibnu Hajar Ansori. “Kidung Rumecko Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu’awwidhatain (Kajian Living Qur’an).” *QOF* 1, no. 2 (2017): 143–157.
- Nurdin, Suarin. “Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 15, no. 2 (2017): 43–53.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Prenada Media, 2017.
- Rachmania, Iis. “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Ummi Karya Asma Nadia,” 2013.
- Rahmawati, Wenny Erva. “Nilai-Nilai Keluhuran Budi Pekerti Sosok Pandawa Dalam Seni Pewayangan Lakon Wirata Purwa dan Relevansinya Dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-Ghozali.” PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2019.
- Rajab, Muhammad. “Dakwah Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Buton Ke XXIX.” *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015).
- Ritonga, Muslimin. “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan (JKPI)* 3, no. 1 (2019): 60–77.

- Santosa, Santosa. “Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama dalam Islam (Tinjauan Sejarah Perjuangan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Pulau Jawa).” PhD Thesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2011.
- Saputra, Jhony Hady. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Pustaka Media, 2010.
- Sarif, Suhaimi Mhd. “Strategic Ta’awun And Fastabiquil Khairat Partnerships For Sustainable Competitive Advantage Among Small And Medium Enterprises In The Muslim World.” *Asian Academy of Management Journal* 24 (2019).
- Seftiani, Ayu. “Model Dakwah Bil-Kitabah di Sekolah: Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Al-Holiliyah Pelabuhan Jayanti Desa Cidamar Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur.” PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa)* 2016 (2012).
- Sultoni, Sultoni. “Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara.” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2016): 357–378.
- Syahroni, Syahroni, and Babay Barmawi. “Manajemen Komunikasi Pada Kerja Redaksi dalam Menentukan Foto Tunggal Sebagai Bentuk Penyajian Berita di Media Cetak Harian Umum Kabar Cirebon.” *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2018): 53–64.
- Syukur, Yanuardi, and Tri Putranto. *Muslim 4.0*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Warsah, Idi, Roby Krismoniansyah, Guntur Putra Jaya, and Muhammad Abdu. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, June 29, 2020, 1–14.

Wasanjoyo, Medi. “Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar Di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan.” *RELIGIA*, 2019, 33–52.

Widodo, Anton. “Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Khabar 1*, no. 1 (2019): 49–65.

Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.